

## FAKTOR YANG PALING BERHUBUNGAN DALAM PEMBERIAN SUSU FORMULA ADALAH STATUS PEKERJAAN IBU BAYI

Reny Wijayanti<sup>1</sup>, Retno Mawarti<sup>2</sup>, Dwi Susanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Stikes A. Yani Yogyakarta

<sup>2</sup> Stikes 'Aisyiah Yogyakarta

### ABSTRACT

**Background:** The coverage of exclusive breast-feeding in Yogyakarta is only 40,57%, which is not in accordance with the target of 80% from the Ministry of Health. This is related to factors associated with formula feeding in infants aged 6-12 month, namely mothers' education, knowledge, occupation, and income.

**Objective:** This study aimed to determine the most dominant factor in the formula feeding in infants aged 6-12 months in Selo Posyandu.

**Methods:** This study was a quantitative research, with cross-sectional design. The number of samples was 36 respondents from Selo posyandu. Instrument in this study was a questionnaire. Data were analysed using chi-square test and Kendall's tau test with a significance level of  $p < 0.05$ .

**Results:** Factors associated with formula feeding was education ( $p = 0.004$ ), knowledge ( $p = 0.001$ ), income ( $p = 0.029$ ), employment status ( $p = 0.003$ ) and the multivariate test showed that the most dominant factor was mothers' employment status.

**Conclusion:** The most pertinent factor in the formula feeding in infants was mother's employment status.

**Keywords:** baby 6-12 months, factors, formula feeding

### PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan terbaik dan paling ideal bagi bayi. Pemberian ASI semaksimal mungkin merupakan kegiatan paling penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus di masa yang akan datang. ASI memiliki nilai yang sangat ekonomis, higienis, alami dan menyehatkan, dan multiguna. Unsur gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi normal ada didalamnya. <sup>(1)</sup>

ASI mengandung cukup banyak komponen yang diperlukan oleh bayi. Penelitian menunjukkan bahwa kandungan nutrisi pada ASI lebih bagus bila

dibandingkan dengan kandungan pada formula susu sapi <sup>(1)</sup> Pada tahun 1999, UNICEF memberikan klarifikasi tentang rekomendasi jangka waktu pemberian ASI Eksklusif. Rekomendasi terbaru UNICEF bersama *World Health Assembly* (WHA) dan banyak negara lainnya adalah menetapkan jangka waktu pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan. <sup>(2)</sup>

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI)<sup>(8)</sup> (2003), angka kematian bayi di Indonesia sebesar 35/1000 kelahiran hidup. Angka kesakitan dan angka kematian bayi ditimbulkan salah satunya disebabkan dari dampak tidak diberikannya ASI secara eksklusif dengan tambahan susu formula

tersebut. WHO merekomendasikan para ibu untuk menyusui secara eksklusif selama 6 bulan, melanjutkannya dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dari bahan-bahan lokal yang kaya nutrisi sambil tetap memberikan ASI/ menyusui sampai anak berusia 2 tahun atau lebih. <sup>(3)</sup> Sterken <sup>(9)</sup> (2006) melalui WABA dan INFACT Canada menginformasikan beberapa risiko pemberian susu formula pada bayi. Pemberian susu formula pada bayi akan meningkatkan risiko asma, alergi, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), *altered occlusion*, infeksi dari kontaminasi susu formula, kekurangan zat-zat gizi, kanker, penyakit-penyakit kronik, diabetes, penyakit kardiovaskuler, obesitas, infeksi saluran pencernaan, meningkatnya angka kematian bayi, dan menurunnya perkembangan kognitif. Sedangkan pada ibu akan meningkatkan risiko kanker payudara, kelebihan berat badan (*overweight*), kanker ovarium dan kanker endometrium, osteoporosis, peradangan sendi, stres dan kecemasan, diabetes, dan mengurangi ikatan emosi antara ibu dan anak.

Namun oleh karena beberapa hal membuat bayi tidak dapat mendapatkan ASI. Hal ini dikarenakan ketika ibu positif mengidap HIV, ibu dengan TBC (tuberculosis) yang tidak diobati, ketika ibu menggunakan obat-obat tertentu yang dapat merugikan bayi, seperti lhitium atau pengobatan radioaktif untuk penelitian medis atau pengobatan. Ketika ibu menggunakan

obat-obat terlarang seperti heroin, kokain, atau methamphetamine. Serta yang ibu mengalami operasi payudara sehingga membuatnya hampir tidak mungkin untuk menyusui bayinya dengan ASI. Bayi yang menderita galaktosemia, suatu kondisi yang jarang dimana bayi tidak mampu mencerna gula dalam susu, dan ketika ibu akan menyusui dengan ASI tapi merasa tidak senang, penuh kejengkelan, atau mengecewakan. <sup>(4)</sup> Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terjadi peningkatan yang tajam dari pemberian susu formula, yaitu 10,80% pada tahun 1997, dan 32,45% pada tahun 2002. Selain itu hasil SDKI 2002 didapati data 13% bayi di bawah dua bulan telah diberi susu formula. Di provinsi Yogyakarta sendiri menurut Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cakupan ASI eksklusif pada tahun 2010 sebesar 40,57%, padahal target depkes RI mengenai pencapaian ASI eksklusif selama 6 bulan sebesar 80%. <sup>(5)</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor yang paling dominan dalam pemberian susu formula. Serta diketahuinya hubungan antara pemberian susu formula dengan pendidikan, hubungan pemberian susu formula dengan pengetahuan, hubungan pemberian susu formula dengan penghasilan, hubungan pemberian susu formula dengan pekerjaan.

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Rancangan ini merupakan rancangan penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat.<sup>(6)</sup> Penelitian dilakukan di Posyandu Selo Hargorejo, Kokap, Kulonprogo pada bulan Juli tahun 2013.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemberian susu formula. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi ASI dan susu formula, pekerjaan ibu, dan penghasilan keluarga. Alat yang digunakan dalam penelitian menggunakan kuisioner. Metode pengumpulan data dengan dibantu oleh asisten penelitian yaitu kader posyandu yang sudah diberikan apersepsi sebelum dilakukan penelitian. Data primer diambil dengan menggunakan kuesioner dengan ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan sebagai responden. Data sekunder responden didapat dari data yang ada di Posyandu Dusun Selo. Analisis data terdiri dari analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang tidak bersekolah dan berpendidikan SD sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 10 orang (27,8%). Ibu berpendidikan SMP/SMA sebagian besar

memberikan susu formula sebanyak 13 orang (36,1%). Ibu berpendidikan perguruan tinggi sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 3 orang (8,3%). Hasil uji *kendall's tau* menunjukkan adanya hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula ( $p=0,004$ ). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan dan mencerna informasi secara lebih mudah. Akhirnya pemahaman suatu perubahan kondisi akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.<sup>(7)</sup>

Tingkat pendidikan dan akses ibu terhadap media masa juga mempengaruhi pengambilan keputusan, dimana semakin tinggi pendidikan semakin besar peluang untuk memberikan ASI Eksklusif. Sebaliknya akses terhadap media berpengaruh negatif terhadap pemberian ASI, dimana semakin tinggi akses ibu pada media semakin tinggi peluang untuk tidak memberikan ASI Eksklusif.<sup>(8)</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 10 orang (27,8%). Ibu berpengetahuan cukup sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 7 orang (19,4%). Ibu berpengetahuan baik sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 8 orang (22,2%). Hasil uji *kendall's tau* menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan pemberian susu formula ( $p=0,001$ ). Kebanyakan orang tua menilai pemberian susu formula hampir

setara dengan ASI dan dapat mencukupi kebutuhan gizi bayinya. <sup>(9)</sup>

Ibu dengan penghasilan keluarga kurang dari UMK sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 14 orang (38,9%). Ibu dengan penghasilan keluarga lebih dari UMK sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 10 orang (27,8%). Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan penghasilan dengan pemberian susu formula ( $p=0,029$ ). Untuk keluarga menengah keatas dikarenakan penghasilan yang besar membuat ibu bayi mampu membeli susu formula walaupun harga tidak ekonomis. Sehingga menjadi pertimbangan ibu untuk membeli susu formula dengan tidak mempersoalkan masalah harga. Hasil penelitian ini sesuai dengan Triana <sup>(10)</sup> yang menunjukkan adanya hubungan penghasilan dengan pemberian susu formula.

Ibu dengan status tidak bekerja sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 12 orang (33,3%). Ibu dengan status bekerja sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 15 orang (41,7%). Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian susu formula ( $p=0,003$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan Triana <sup>(10)</sup> yang menunjukkan adanya hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian susu formula. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menghabiskan waktu sehingga bagi ibu-ibu yang bekerja akan mempunyai

hubungan terhadap kehidupan keluarga. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan maka semakin besar kesempatan untuk memberikan makanan pendamping ASI.

Menurut Notoatmodjo <sup>(11)</sup> bahwa pengetahuan merupakan strategi perubahan perilaku yang penting untuk menimbulkan kesadaran dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan Faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian susu formula adalah faktor pekerjaan. Ada hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula. Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian susu formula. Ada hubungan penghasilan dengan pemberian susu formula.

Perawat hendaknya lebih meningkatkan penyuluhan tentang ASI minimal 1 bulan sekali dan pelaksanaan secara berkesinambungan agar ibu memiliki pengetahuan tentang kelebihan ASI dibandingkan susu formula sehingga tidak cepat-cepat memberikan susu formula kepada bayinya.

**KEPUSTAKAAN**

1. Proverawati, A dan Rahmawati, E., (2010). *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika
2. Roesli,U. (2005). Seri I : *Mengenal Asi Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
3. World Health Organization (WHO). (2001). "Global Strategy for Infant and Young Child". Available : <http://www.who.int/en/> (Acessed : 15 April 2012).
4. Hasselquist, M. (2006). *Tata Laksana Ibu dan Bayi Pasca Kelahiran*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher
5. Depkes, RI. (2001). *Manajemen Laktasi*. Jakarta Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat. Direktorat Gizi Masyarakat.
6. Nursalam. (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta. Salemba Medika
7. Videbeck, S.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta. EGC
8. Abdullah, S. dan Hastuti, U. Sumarwan. (2004). *Pengambilan Keputusan Pemberian ASI Eksklusif kepada Bayi di Kota Bogor*. Media Gizi dan Keluarga.
9. Oryz, (2008). *Promosi Susu Formula Menghambat Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi 6-11 Bulan Di Kelurahan Pa'baeng- Baeng Makassar Tahun 2007*. from : <http://lkpkindonesia.com/2007/>
10. Triana, H. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Kelurahan Helvetia Timur. Tesis. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan.
11. Notoatmodjo, S. (2007). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta; Rineka Cipta.
12. Dinas Kesehatan DIY.(2011). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta 2010*. Yogyakarta: Dinkes DIY.